

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan bahwa peristiwa yang mengarah pada pernyataan "Brexit" disebabkan oleh kejadian sebelumnya berdasarkan justifikasi yang diberikan di atas. Karena Britania Raya dan Uni Eropa sering memiliki sudut pandang yang berbeda, jelas bahwa Britania Raya adalah anggota Britania Raya, sebuah negara berdaulat berbentuk pulau dengan sejarah yang luar biasa dalam hal ekonomi, kekuatan militer, dan peran sebagai koloni besar. di masa lalu. Meskipun demikian, orang Inggris sangat ragu untuk bergabung dengan Uni Eropa.

Akses Inggris ke Uni Eropa tidak sederhana. Tidak perlu dikatakan bahwa Inggris harus melepaskan kemerdekaannya. Inggris dipaksa untuk bergabung dengan Uni Eropa oleh faktor politik dan ekonomi. Masalah diperburuk oleh persiapan Inggris yang di bawah standar untuk Uni Eropa. Kedua keyakinan politik Perdana Menteri dan sikap politik Inggris di Uni Eropa telah berkembang. Tokoh pendiri Inggris adalah M. Thatcher dan Harold Wilson (Partai Buruh) (Partai Konservatif). Selain itu, Tony Blair (Partai Buruh) mendukung Uni Eropa melawan oposisi. Ini menghasilkan konten UE untuk kampanye pemilihan setiap partai politik. Keputusannya adalah apakah akan tetap menjadi anggota Uni Eropa. Selain itu, Inggris telah mengubah suara Brexit menjadi "senjata", dan Uni Eropa telah mulai

menerima partisipasi Inggris dalam politik. Dalam referendum 2016, Brexit diputuskan, tetapi David dari Kamerun tidak mengantisipasinya.

Meningkatnya jumlah Euroskeptis di masyarakat menciptakan masalah dengan suara Brexit. Mengenai imigrasi, yang dipandang sangat buruk bagi Inggris. Karena Brussel bertanggung jawab atas semua aturan, Inggris sekarang tidak menegaskan kedaulatannya sendiri. Mayoritas warga Inggris mendukung Brexit dalam pemungutan suara. Bahkan Brexit akan menyerukan Referendum Inggris. Tidaklah mengherankan bahwa pandangan politik Inggris sering terlihat bimbang – terkadang menjadi kekuatan, terkadang menjadi kelemahan. Hal ini disebabkan Inggris, negara yang kaya akan sejarah, sebelumnya ragu bahkan menyerang Eropa karena kemandiriannya di segala bidang, termasuk sebagai tempat lahirnya revolusi industri yang berdampak pada sistem ekonomi global. Kekuatan Inggris juga lebih besar dari Prancis dan Jerman (sekarang saingan). Brexit akan menjadi tahap pertama dalam proses yang akan membayangi masyarakat Inggris dan menyebabkan mereka memulihkan kemerdekaannya dan bahkan memerintah dunia.

Keputusan Inggris untuk keluar dari Uni Eropa menjadi bukti bahwa Inggris lebih mengutamakan kepentingan Eropa daripada hal lainnya. Karena dianggap kebijakan Uni Eropa menggerogoti kedaulatannya, maka Inggris memilih untuk melakukan Referendum. Keputusan Inggris untuk keluar dari Uni Eropa memiliki banyak alasan. Pertama, orang-orang Inggris telah mengungkapkan kekhawatiran atas kebijakan yang

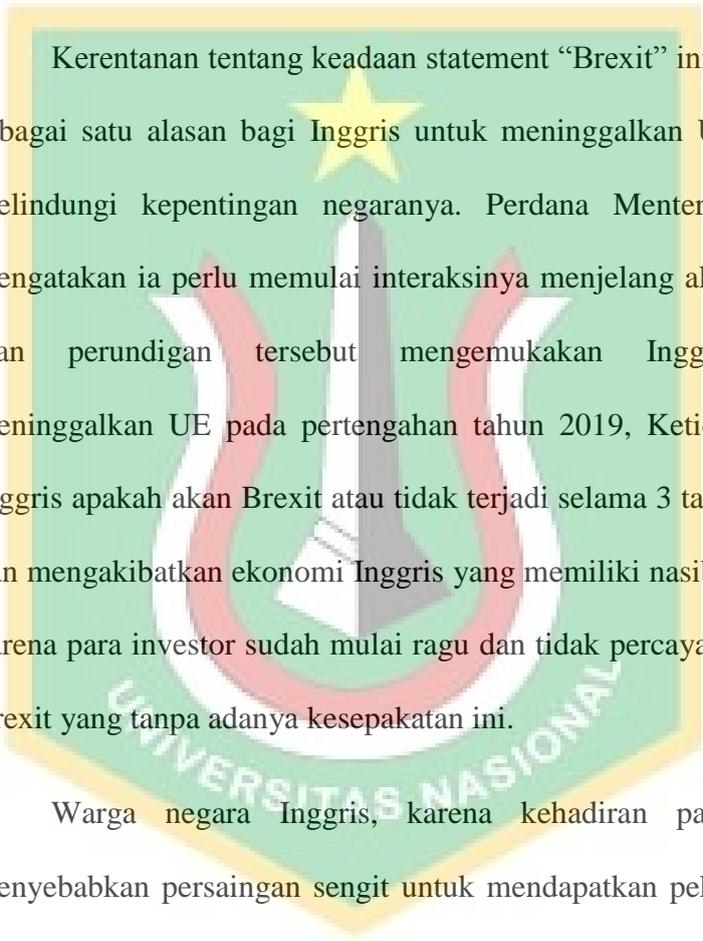
memungkinkan migran asing bepergian dengan bebas dan memasuki wilayah Inggris. bertindak. Mayoritas orang ingin Inggris keluar dari Uni Eropa.

Kedua, *Economic and Monetary Union dan European Union* seharusnya dapat membantu pertumbuhan ekonomi negara-negara anggotanya dengan kebijakan memperkenalkan mata uang tunggal euro, namun yang terjadi justru sebaliknya. Hal ini ditandai dengan datangnya krisis ekonomi Eropa yang dipicu oleh runtuhnya ekonomi Yunani yang mengadopsi mata uang euro. Selain itu, negara-negara lain di Uni Eropa, termasuk Inggris, juga terkena dampak krisis ekonomi. Inggris yang disebut-sebut rentan krisis ekonomi memutuskan keluar dari Uni Eropa.

Ketiga, Pejabat Uni Eropa memulai proposal untuk pengembangan negara Uni Eropa yang cukup besar. Inggris tidak perlu berintegrasi lebih lanjut dengan Uni Eropa, dan hal itu dapat membahayakan kedaulatannya sebagai negara berdaulat. Negara yang paling banyak menolak proposisi tersebut adalah Inggris, yang selalu mewaspada Uni Eropa dan karenanya memutuskan untuk keluar dari Uni Eropa.

Keempat, kebijakan hak asasi manusia Inggris bertentangan dengan posisi Uni Eropa pada Piagam Hak Fundamental. Konvensi Eropa tentang Hak Asasi Manusia diakomodasi oleh Keputusan Hak Asasi Manusia Inggris tahun 1998. Meskipun Piagam Hak Fundamental sebagian besar

didasarkan pada Konvensi Eropa tentang Hak Asasi Manusia, Inggris juga harus menerapkan Piagam karena keanggotaannya di Uni Eropa. Selain itu, piagam tersebut mungkin berdampak pada undang-undang hak asasi manusia Inggris. Karena sikap hak asasi manusia Uni Eropa, Inggris keluar dari organisasi.



Kerentanan tentang keadaan statement “Brexit” ini dapat dikatakan sebagai satu alasan bagi Inggris untuk meninggalkan Uni Eropa untuk melindungi kepentingan negaranya. Perdana Menteri Theresa May mengatakan ia perlu memulai interaksinya menjelang akhir Maret 2017. Dan perundigan tersebut mengemukakan Inggris seharusnya meninggalkan UE pada pertengahan tahun 2019, Ketidakpastian nasib Inggris apakah akan Brexit atau tidak terjadi selama 3 tahun (2017-2019) dan mengakibatkan ekonomi Inggris yang memiliki nasib tidak jelas juga karena para investor sudah mulai ragu dan tidak percaya akibat ancaman Brexit yang tanpa adanya kesepakatan ini.

Warga negara Inggris, karena kehadiran para imigran ini menyebabkan persaingan sengit untuk mendapatkan pekerjaan di antara imigran Uni Eropa, imigran non-Uni Eropa, dan penduduk asli Inggris. Selain itu, ini menyoroiti bagaimana Uni Eropa mengontrol semua hukum dan peraturan, mengabaikan kepentingan dan kedaulatan nasional, dan bagaimana masyarakat adat di Inggris menjadi lebih kritis terhadap Uni Eropa. Ekonomi Inggris akan terpengaruh oleh krisis Brexit. Artinya, perekonomian Inggriskan mengalami kerugian karena beberapa sektor



cenderung menurun dibandingkan negara-negara anggota Uni Eropa. Sektor yang mengalami penurunan antara lain perdagangan, penanaman modal asing langsung (FDI), atau penanaman modal asing dan ketenagakerjaan, sedangkan sektor keuangan terkait mata uang sterling turun.

Namun, situasi ini tampaknya berumur pendek karena Inggris harus dapat memberlakukan peraturan yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran dalam jangka panjang tanpa memperdalam hubungannya dengan Uni Eropa. Tetapi alasan utama untuk ini adalah bahwa Inggris memiliki banyak potensi pembangunan ekonomi dan daya pikat tersendiri bagi investor dan negara anggota lainnya, jadi kami akan melakukan sebanyak mungkin negosiasi dengan Uni Eropa dan negara lain. kesempatan untuk Uni Eropa dan Negara Anggota Non-Uni Eropa.

Menurut data dari Institute of Fiscal Studies, ekonomi Inggris tidak akan tumbuh sama sekali pada tahun 2020 atau 2021 jika ada Brexit tanpa kesepakatan. Menurut perkiraan, utang akan meningkat hingga mencapai 90% dari seluruh pengeluaran ekonomi. Pemerintah Inggris telah mengusulkan menaikkan tingkat utang untuk mendorong pengeluaran dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pandemi Covid-19 terus mempengaruhi Inggris lebih parah daripada anggota Uni Eropa lainnya, menambah masalah ekonomi negara yang sedang berlangsung.

Dengan negara lain dan organisasi internasional, seperti Uni Eropa, Inggris biasanya lebih banyak bekerja sama. Bahkan sebelum bergabung

dengan Uni Eropa pada Januari 1973, Inggris memiliki hubungan yang panjang dengan blok tersebut. Krisis minyak tahun 1973 mengakibatkan inflasi yang rendah dan pertumbuhan ekonomi yang lamban di Inggris, yang menjadi pendorong masuknya Inggris ke dalam Uni Eropa. Status ekonomi bangsa diantisipasi untuk meningkatkan sebagai akibat dari masuknya Inggris ke dalam Uni Eropa. Beberapa aspek masyarakat belum menerima partisipasi Inggris di Uni Eropa sejak Inggris bergabung dengan organisasi Uni Eropa. Para pebisnis, kelompok politik, dan institusi lainnya semua berpartisipasi dalam diskusi tersebut. Inggris mengadakan referendum pertamanya pada tanggal 6 Juni 1975, dan terus menahannya sampai akhir tahun pertama keanggotaan Uni Eropa negara itu.

Keputusan Inggris untuk keluar dari Uni Eropa dipandang sangat serius dan berbahaya. Mengingat bahwa Inggris adalah aset yang kuat dan penting bagi Uni Eropa, keluarnya Inggris dari Uni Eropa akan berdampak buruk bagi Negara Anggota Eropa lainnya dan peluang mereka untuk bekerja sama dalam sistem Eropa Barat. Uni Eropa, yang terlihat dari GNP-nya yang menurun, juga jatuh dan memburuk. Kurangnya dimensi FDI dalam proses perdagangan internasional Uni Eropa pasca-Brexit.